

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Guru PAK

##### 1. Pengertian Guru Secara Umum

Guru bukanlah sosok yang asing lagi di kalangan masyarakat, terlebih jika berbicara mengenai dunia pendidikan maka orang pertama yang dikenal ialah guru. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, guru adalah orang yang pekerjaannya (profesinya) mengajar.<sup>6</sup> Dari pandangan masyarakat luas, guru adalah orang yang melaksanakan pembelajaran di tempat-tempat tertentu, bukan hanya di lembaga formal, tetapi juga bisa di tempat lain.<sup>7</sup> Guru dapat juga diartikan sebagai pendidik yang menjadi panutan, identitas bagi siswa dan lingkungan sekitarnya.

Guru adalah pendidik profesional yang bertugas mendidik, mengajar, membimbing, menilai, dan mengevaluasi siswa di semua tingkatan.<sup>8</sup> Guru memiliki sejumlah peran di sekolah tidak hanya sebatas memberi pelajaran kepada siswa, melainkan juga membimbing siswa untuk mengenal dan memahami lingkungan sekitarnya.

Kesimpulannya, guru adalah orang yang berprofesi sebagai pengajar yang pengaruhnya sangat besar dalam dunia pendidikan sebagai agen

---

<sup>6</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 377.

<sup>7</sup>H. Martinus Yamin, *Profesionalisme Guru dan Implementasi KTSP Dilengkapi UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen* (Gelang: Gaung Persada Press, 2009), 194.

<sup>8</sup>Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional* 101-102.

perubahan bagi siswa sehingga tujuan dari diadakannya pendidikan itu dapat tercapai.

## 2. Pengertian Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK)

Untuk mengetahui pengertian guru PAK, maka sebelumnya akan dipaparkan tentang Pendidikan Agama Kristen. Pendidikan Kristen istilah asalnya dari bahasa Inggris *Christian Education*, dan dalam bahasa Indonesia pendidikan Kristen, lalu menjadi *Christian Religious Education*? Pendidikan agama Kristen adalah pendidikan yang dilaksanakan dan dikembangkan bagi siswa yang beragama Kristen, yang menekankan pendewasaan di dalam Kristus sesuai dengan kehendak-Nya yang terdapat di Alkitab.

Pendidikan agama Kristen merupakan proses pengajaran berdasarkan Alkitab dan pusatnya adalah Kristus.<sup>9 10</sup> Menurut Janse Belandina, guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) profesional adalah guru PAK yang melaksanakan tugas mengajar khusus di bidang PAK dengan mengacu pada Sang Guru Agung.<sup>11</sup> Jadi, guru PAK adalah seorang pendidik yang mengajarkan pengetahuan tentang ajaran iman Kristen berdasarkan Alkitab, sehingga dapat membimbing siswa mengalami pertumbuhan

---

<sup>9</sup>Paulus Lilik Kristianto, *Prinsip dan Praktik Pendidikan Agama Kristen Penuntun bagi Mahasiswa Teologi dan PAK, Pelayanan gereja, dan keluarga Kristen* (Yogyakarta: ANDI, 2006), 1.

<sup>10</sup>*Ibid'* 5.

<sup>11</sup> Janse Belandina Non-Serrano, *Profesionalisme Guru dan Bingkai Materi* (Bandung: Bina Media Informasi, 2009), 35.

rohani dalam pengenalan akan Kristus dan berpedoman kepada Yesus sebagai Guru Agung.

Guru PAK memiliki tugas yang mulia yakni mendidik bangsa yang bermoral, budi pekerti yang luhur serta meningkatkan kualitas kehidupan bangsa di masa depan. Untuk itu, guru PAK dalam menjalankan tugasnya diperlukan persyaratan khusus, seperti: memiliki kualifikasi pendidikan yang memadai, memiliki kompetensi, sehat jasmani dan rohani, memiliki pengalaman rohani, memiliki komitmen yang tinggi terhadap profesinya, serta dapat menjadi teladan.<sup>12</sup> Guru PAK kadang dipahami sebagai profesi karena memerlukan keahlian khusus sehingga tidak bisa sembarangan orang melakukannya.

### 3. Peran Guru PAK dalam Proses Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran tentunya ada interaksi hubungan timbal balik antara guru dan siswa. Guru bertugas membimbing, memotivasi, serta melengkapi fasilitas belajar kepada siswa. Berikut peran guru PAK yakni:

#### a. Guru sebagai perancang pengajaran

Dalam hal ini guru PAK menyusun materi pokok dengan indikatornya dengan memperhatikan dan menyesuaikan dengan

---

<sup>12</sup>Lidya Yulianti, *Profesionalisme, Standar Kompetensi, dan Pengembangan Profesi Guru PAK* (Bandung: Bina Media Informasi, 2009), 28-35.

kemampuan siswanya di sekolah. Untuk pelajaran PAK tentu indikator dan materi disusun dengan mengacu pada pemahaman teologis.

b. Guru sebagai pengelola pengajaran

Guru PAK berperan untuk menciptakan suasana yang menyenangkan bagi siswa. Jadi siswa harus aktif, inovatif sehingga mampu menemukan dan mengembangkan apa yang telah dipelajari.

c. Guru sebagai penilai prestasi siswa

Sebagai penilai dalam kegiatan pembelajaran, maka guru PAK harus objektif dan berkesinambungan dalam menilai. Penilaian dilakukan sepanjang proses belajar mengajar berlangsung dan memberi perhatian kepada siswa yang bagi guru penilaiannya masih rendah.<sup>13</sup>

d. Guru sebagai pembimbing

Guru PAK perlu mendengar semua keluhan siswanya, lalu mencari solusinya dalam berdasarkan firman Tuhan. Secara sadar atau tidak, siswa membawa masalah yang dihadapinya dalam kelas. Karena itu sebagai konselor, guru harus terlebih dahulu mendiagnosis masalah siswanya supaya ia mengetahui dengan

---

<sup>13</sup>Janse Belandina, *Profesionalisme Guru*. 55.

jelas pikiran, perasaan, bahkan perilaku yang harus dikoreksi sehingga tidak mengganggu proses belajarnya.<sup>14</sup>

#### 4. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Kristen

Beberapa kompetensi sebagai guru PAK yaitu:<sup>15</sup>

##### a. Mampu memahami Isi Alkitab secara baik dan benar

Seorang guru PAK harus memahami isi Alkitab sehingga mampu mengajarkannya dengan baik kepada siswa. Dalam pemahaman isi Alkitab tentunya guru belajar lebih mendalami konteks, yang menyangkut latar belakang penulisan teks Alkitab, situasi sosial, keagamaan ketika teks di tulis, kebudayaannya, tujuan penulisan serta isi teks itu sendiri.

##### b. Mampu menjembatani siswa dengan berita Alkitab

Materi pelajaran PAK yang diperoleh siswa bermanfaat jika dikaitkan dengan kehidupannya, dimana dapat membantu mereka menyelesaikan persoalan yang dihadapi. Tugas guru PAK menjembatani antara pendidikan yang diterima dengan permasalahan yang dialami oleh siswa.

##### c. Mampu menguasai bahan ajar serta menggunakan media dan sumber belajar demi keberhasilan proses pembelajaran

---

<sup>14</sup>Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional*, 123-130.

<sup>15</sup>Janse Belandina Non-Serrano, *Profesionalisme Guru & Bingkai*

Seorang guru PAK harus terlebih dahulu melakukan persiapan dan menguasai bahan ajar sehingga dapat dikomunikasikan dengan baik kepada siswa. Selain itu, dibutuhkan juga kreatifitas guru menggunakan media dan sumber belajar sesuai kemampuan siswa dan materi ajarsehingga proses pembelajaran saling berkaitan sesuai dengan rencana yang disusun.

- d. Mampu membimbing siswa mengalami transformasi nilai kehidupan sebagai murid Yesus

Materi yang disampaikan guru PAK harus bermakna bagi siswa, bahwa sebagai murid Yesus Kristus maka tingkah laku serta cara berpikirnya harus sesuai kehendak-Nya. Karenanya guru PAK harus menjadi panutan bagi siswa sebab potret diri seorang guru sangat menentukan.

## **B. Metode Perumpamaan**

### 1. Pengertian Metode

Dari segi bahasa, metode berasal dari dua kata, yaitu *hodos*. Artinya “melalui” dan *odos* artinya “jalan”. Jadi, metode artinya cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.<sup>16</sup> Bagi Rothwell dan Kazanas, metode yaitu cara, pendekatan, atau proses untuk menyampaikan informasi. Selanjutnya menurut Wiradi, metode adalah

---

<sup>16</sup> Imam Musbikin, *Guru yang Menakjubkan* (Yogyakarta: Buku Biru, 2010), 278.

seperangkat langkah (apa yang harus dikerjakan) yang disusun

••<sup>17</sup>  
sistematis.

Lebih spesifiknya, Homrighausen mengatakan bahwa dalam PAK, metode diartikan suatu pelayanan dan suatu pekerjaan yang aktif, yang dilakukan untuk Tuhan dan sesama manusia supaya kedua pihak bisa bertemu.<sup>18</sup> Artinya, dalam PAK metode dapat menolong siswa untuk serius belajar tentang firman Tuhan yang ditandai dengan perubahan dari pengetahuan, sikap, nilai-nilai dan tingkah laku.

Jadi kesimpulannya, metode adalah suatu cara yang tersusun secara sistematis yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

## 2. Pengertian Perumpamaan

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, W.J.S. Poerwadarminta memberi definisi perumpamaan yaitu: 1) ibarat; amsal; persamaan (perbandingan), 2) peribahasa yang berupa perbandingan, 3) contoh (sesuatu peristiwa). Perumpamaan ialah kalimat yang menyatakan sesuatu perbandingan keadaan alam sekitar, biasanya didahului kata: umpama, seperti, bagai (sebagai). Kata Yunani perumpamaan adalah “*parabole*” terdiri dari dua kata, yaitu: “para” = di samping, disejajarkan; dan “ballein” = “dilemparkan”. Secara singkat perumpamaan berarti menaruh

<sup>17</sup> Yunus dan Andi Risina Jaya, *Metode dan Model Pengambilan Keputusan* (Sawa Barat: CV. Adanu Abimata, 2020), 20.

<sup>18</sup> Daniel Nuhamara, *Pembimbing PAK*, 135.



ke samping, atau meletakkan berdampingan. Padanan kata dalam bahasa Indonesia dari “perumpamaan” ini adalah perbandingan, ibarat.

Perumpamaan berbicara mengenai cerita atau lukisan-lukisan yang digunakan Yesus dalam mengajarkan kebenaran rohani.<sup>19</sup> Dua hal pokok yang diletakkan berdampingan didalam perumpamaan: pertama diambil dari kehidupan nyata atau dari cerita yang dibuat dengan sengaja, dan yang kedua dari ajaran iman yang hendak disampaikan. Perumpamaan dimulai dari sesuatu yang sederhana dan dapat dimengerti kemudian menuju aspek perbandingan yang sering kali menyentak para pendengar.

Dari penjelasan di atas ditarik kesimpulan, perumpamaan adalah suatu perbandingan atau contoh dari kisah yang berhubungan dengan kehidupan manusia untuk menjelaskan hal yang sukar dipahami. Yesus menggunakan perumpamaan untuk menyampaikan pengajaran atau pesan yang merupakan inti dari ajaran-Nya. Dengan memakai perumpamaan, Yesus membuat para pendengarnya untuk berpikir, berpendapat, mengambil sikap, bahkan mengubah sikap sesuai kehendak-Nya.<sup>20</sup> Yesus mengadakan interaksi dengan para pendengarnya, menggunakan hal-hal yang alami dan dijumpai dalam kehidupan nyata untuk mengajarkan sesuatu yang sukar, sehingga jelas bagi yang mendengarnya.

---

<sup>19</sup>Jonar Situmorang, *Kamus Alkitab Theologi* (Yogyakarta: ANDI, 2016), 372  
<sup>20</sup>*ibid*, 12.

Jadi metode perumpamaan adalah salah satu metode yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau ajaran Yesus yang sukar dipahami oleh para pendengarnya dengan menggunakan bahasa imajinatif, kiasan simbol atau perbandingan. Adapun tujuan dari metode perumpamaan yaitu dapat mendekatkan gambaran yang diumpamakan dalam pikiran pendengar. Dengan kata lain bahwa melalui metode perumpamaan diharapkan orang yang mendengar bisa menangkap pesan dibalik perumpamaan yang disampaikan. Sebagaimana Yesus, berharap melalui perumpamaan orang yang mendengarkan ajaran-Nya lebih mudah mengerti dan melakukannya dalam kehidupan nyata.

### 3. Jenis-jenis Perumpamaan

Perumpamaan dalam Injil terdiri atas tiga kelompok, yaitu *similitude/simile*, perumpamaan, dan ilustrasi (kisah teladan). Kata perumpamaan digunakan dalam dua arti yang berbeda. Dalam arti luas kata ini mencakup perumpamaan pada umumnya, sedangkan dalam arti sempit kata ini menunjuk pada salah satu dari tiga jenis perumpamaan.

Jenis-jenis perumpamaan yang dimaksud yaitu:<sup>21</sup>

#### a. *Similitude/Simile*

*Similitude* adalah jenis perumpamaan yang paling ringkas. Gambaran yang digunakan dalam *similitude* diambil dari kenyataan yang terjadi, hal yang biasa ditemui atau dialami oleh semua orang.

---

<sup>21</sup> *Ibid*, 8.

Kekuatan *simiUtude* terletak dalam kenyataan yang diterima secara luas sebagai kebenaran. Tidak ada yang dapat menyangkal kebenaran yang terungkap karena diambil dari kenyataan yang diketahui semua orang. Misalnya tidak ada yang dapat menyangkal jika ada domba yang hilang lalu dicari oleh tuannya.

b. Perumpamaan

Perumpamaan mengambil gambaran dari imajinasi atau peristiwa yang nyata namun tidak biasa dan terdengar aneh.

Perumpamaan diceritakan dengan menarik dan menggunakan bahasa yang sederhana, cara yang hidup sehingga pendengar tidak lagi bertanya apakah cerita yang sedang di dengarnya mengandung kebenaran atau tidak.

c. Ilustrasi (Kisah Teladan)

Ilustrasi tidak menyajikan analogi, tetapi memberikan contoh atau kasus yang mengilustrasikan sebuah prinsip umum. Karena dalam ilustrasi tidak disajikan analogi, maka kita tidak perlu mencari tahu tokoh yang ada didalamnya melambangkan siapa, yang dicari hanya teladan yang disampaikan oleh para tokoh dalam ilustrasi tersebut.

4. Kelebihan dan Kekurangan Metode Perumpamaan

Metode perumpamaan sebagai salah satu metode yang dapat dipakai oleh guru untuk mengajar siswa tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan. Berikut kelebihan dari metode perumpamaan yaitu:

- a) Melalui perumpamaan orang yang mendengarkan ajaran Yesus diharapkan dapat lebih mudah memahami, dan melakukan ajaran-Nya dalam kehidupan nyata.
- b) Memberi kemudahan dalam memahami suatu konsep atau hal yang abstrak.
- c) Melatih kecakapan berpikir siswa dan bisa belajar konteks pada zaman dulu.

Adapun kekurangan dari metode perumpamaan yaitu:

- a) Karena bentuknya seperti cerita, guru terkadang enggan untuk menggunakan metode perumpamaan sebab dapat menghabiskan energi.
- b) Siswa kebingungan jika perumpamaan yang disampaikan kurang jelas, sehingga tidak dipahami, kesannya membosankan dan tujuan yang diinginkan tidak tercapai.
- c) Agak sulit dimengerti oleh siswa sebab konteks dalam Alkitab yang tidak sama dengan konteks dimana kita berada.
- d) Ketika guru yang mengajar tidak menguasai materi sekaitan dengan perumpamaan yang akan disampaikan maka, tujuan tidak tercapai secara maksimal.

### C. Metode Perumpamaan Yesus

Perumpamaan sebagai sebuah metode pembelajaran yang disampaikan oleh Yesus dengan mudah ditangkap oleh penerima atau pendengar pada jamannya. Yesus menggunakan perumpamaan baik untuk mengajar dan mengungkapkan kebenaran kepada orang percaya secara sederhana tentang kerajaan Allah, kasih, rahmat, dan keselamatan Allah. Melalui perumpamaan upaya Yesus bukan untuk mengisi pikiran manusia dengan pemikiran baru tentang Tuhan, tetapi untuk mengubah harapan dan kehidupan mereka dengan membawa mereka ke dalam hubungan baru dengan Tuhan.<sup>22 23</sup> Dengan demikian para pendengar dapat lebih memahami pesan yang dimaksudkan Yesus melalui perumpamaan yang disampaikan.

Ketika mengajar, Yesus selalu memperhatikan dan mempertimbangkan *audience* atau pendengar-Nya, situasinya serta konteks, terutama dalam memilih metode yang tepat. Banyak orang yang mendengar ketika Yesus mengajar memiliki latar belakang pendidikan dan intelektual yang berbeda, karena itu Yesus memilih untuk menggunakan berbagai perumpamaan dan cerita serta memberi penjelasan yang sederhana dalam rangka memperjelas perumpamaan yang disampaikan.” Di samping mengajar, Yesus mampu menarik perhatian sehingga menumbuhkan rasa

---

<sup>22</sup>Yusak Tanasyah dan Lasmaria Nami Simanungkalit, “Perumpamaan sebagai Metode Pembelajaran yang Efektif untuk Proses Belajar Mengajar Pendidikan Kristen,” *Jurnal Quaerens* 2, no. 1, (Juli 2020): 41.

<sup>23</sup>Janse Beldina Non-Serrano, *Profesionalisme Guru & Bingkai Materi*, 32.

ingin tahu para pendengar-Nya dan membangun komunikasi misalnya: sambil mengajar Yesus menatap para pendengar dengan penuh perhatian, membangun percakapan, memberikan pertanyaan, serta mengajak orang untuk memahami topik yang dibahas.

Berdasarkan Lukas 10:25-37, Yesus memberikan sebuah perumpamaan melalui cerita kepada seorang ahli Taurat yang bertanya apa yang harus diperbuatnya untuk memperoleh hidup kekal. Dengan terampil, Yesus mengajar murid-Nya pengajaran serta implikasi dari Firman tersebut. Yesus memberikan sebuah pertanyaan, “Apa yang tertulis dalam Hukum Taurat?”. Ahli Taurat kemudian menjawab dengan mengutip dua perintah yang dihubungkan dengan kata kunci kasih: “Kasihilah Tuhan Aliahmu...” dan “Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.” Jadi dalam perumpamaan ini Yesus berusaha untuk memberi penjelasan mengenai gambaran cinta kasih yang tidak terbatas kepada siapapun juga.

#### **D. Perumpamaan Yesus dalam Lukas 10:25-37**

Melalui perumpamaan “Orang Samaria yang Murah Hati” Yesus menjawab pertanyaan ahli Taurat yang mencobai Dia dengan mengajukan pertanyaan: “Dan siapakah sesamaku manusia?”. Di dalam perumpamaan ini, digambarkan ada lima orang yaitu: orang yang dirampok dan terluka, imam, orang Lewi, orang Samaria, dan pemilik penginapan. Diceritakan bahwa ada seseorang yang turun ke Yerikho, dia dirampok, dipukul dan ditinggalkan dalam keadaan setengah mati di jalan. Kemudian lewatlah seorang imam,

akan tetapi ia hanya melihat lalu melewatinya dari seberang jalan, demikian seorang Lewi hanya melihat sekilas dan pergi. Lalu datanglah seorang Samaria yang setelah melihat orang itu tergerak hatinya oleh belas kasian sehingga pergi membalut lukanya dan setelah itu ia menyiraminya dengan minyak dan anggur. Tidak hanya sampai disitu, orang Samaria menaikkan orang itu ke atas keledainya lalu dibawa ke tempat penginapan.

Yang disebut bangsa Samaria sebenarnya bukan bangsa Israel tulen, sekalipun mereka berdiam di negeri Palestina. Mereka mempunyai darah campuran, yaitu darah Israel, dan darah kaum Helat. Itulah sebabnya orang Samaria sangat dibenci oleh bangsa Israel tulen. Setiap orang Israel tidak mau bergaul dengan orang Samaria, dan mereka sangat menghina turunan campuran itu.<sup>24</sup> Sebagai bukti betapa hebatnya kebencian orang Israel terhadap orang Samaria, dapat dilihat dari caci maki yang diucapkan orang Israel kepada Tuhan Yesus: “Bukankah benar kalau kami katakan bahwa Engkau orang Samaria dan kerasukan setan? (Yoh. 8:48). Dalam perumpamaan itu, dengan terang Tuhan memuji perbuatan orang Samaria, sebab kemurahan hatinya. Karena itulah Tuhan Yesus memilih dia sebagai teladan dan meninggikan dia di depan mata orang Israel, sekalipun ia dibenci, dihina bahkan dikatakan orang kafir. Tuhan hendak memperlihatkan anugerah-Nya kepada orang Samaria, untuk menyadarkan bangsa Israel dari kesombongan dan kekeliruan mereka. Jadi melalui perumpamaan ini Tuhan

---

<sup>24</sup>R.A. Jaffray, *Perumpamaan Tuhan Yesus* (Bandung: Kalam Hidup, 2013), 156

Yesus, membayangkan diri-Nya sendiri dalam pekerjaan keselamatan yang diperintahkan oleh Bapa-Nya.

Berdasarkan perumpamaan tersebut, yang Yesus maksudkan adalah janganlah kita menyebut seseorang sebagai sesama manusia hanya karena ia telah mengasihi kita, dan berbuat kebajikan kepada kita. Dengan kata lain: hendaklah kita mengasihi dia “karena Allah”. Hal ini telah ditunjukkan oleh orang Samaria tersebut, yang berbuat kebajikan kepada seseorang yang sama sekali tidak dikenalnya, bahkan lebih dari itu, karena kita tahu bahwa sebenarnya yang ditolongnya itu adalah seterunya.

Perintah “kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri” adalah sebuah perintah yang menjangkau sesama orang Kristen yang sering kita temui bahkan semua orang tanpa terkecuali. Ini merupakan panggilan bagi kita untuk menunjukkan belas kasian kepada semua orang yang dalam kesusahan dan membutuhkan pertolongan/ Dalam perumpamaan itu perbuatan orang Samaria menggambarkan pengorbanan yang tulus dalam hal uang, harta milik, dan banyak waktu untuk menunjukkan kasih dan perhatian yang sungguh. Tuhan Yesus juga ingin menunjukkan kepada kita bahwa solidaritas terhadap sesama harus dijunjung tinggi, dimana kasih yang tertulis dalam Perjanjian Baru harus dibuktikan bukan hanya kepada sahabat dan kekasih, atau kenalan dan sanak saudara yang mengasihi kita, atau yang

<sup>25</sup>Simon J. Kistemaker, *Penimpamaan-Pentmpamaan Yesus* (Malang: Literatur SAAT, 2014), 190

berbuat baik kepada kita saja, melainkan lebih jauh dari lingkungan sanak saudara dan kaum kerabat, yaitu kepada musuh dan seteru kita yang ganas sekalipun. Demikian pula halnya kedatangan Tuhan Yesus ke dunia ini. Ia datang bukan hanya untuk menolong orang-orang Israel saja, melainkan untuk menolong semua manusia, sampai kepada yang disebut musuh dan seteru-Nya.

Dalam materi pelajaran Agama Kristen kelas VII semester Genap tentang “Membangun Solidaritas Sosial: Belajar dari Ajaran Yesus Kristus” didalamnya juga berpatokan pada perumpamaan orang Samaria yang murah hati. Oleh karena siswa belum memiliki pemahaman Alkitab yang banyak, serta konteks dari perumpamaan yang tidak sama dengan konteks sekarang, maka menjadi tanggung jawab guru untuk memberi pemahaman kepada siswa. Guru PAK berusaha untuk menyampaikan perumpamaan itu dengan cara yang sederhana sehingga mudah dipahami. Dari perumpamaan tersebut, sangat penting bagi guru untuk menekankan tentang solidaritas sosial kepada sesama. Solidaritas sosial adalah sikap dan tindakan yang dilakukan sebagai wujud dari rasa peduli. Berdasarkan perumpamaan dari Lukas 10:25-37 yang menunjukkan sikap solidaritas dengan sesama adalah orang Samaria. Guru PAK harus mengajarkan kepada siswa untuk memiliki solidaritas terhadap sesama tanpa memandang perbedaan latar belakang yang ada.